

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, serta pembeda antara yang *ḥaq* dan yang *bāṭil*. Seluruh ayat al-Qur'an telah diriwayatkan secara *mutawātir* baik secara hafalan maupun tulisan. Sementara dalam penulisan atau periwayatannya tidak boleh bahkan dilarang keras secara makna. Dengan demikian, ketika Rasulullah SAW wafat, al-Qur'an telah sempurna dihafal dan ditulis dengan lengkap.¹ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan *balāghah*-nya.²

Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraish mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajar apabila al-Qur'an pertama diturunkan adalah dalam bahasa Quraish kepada seorang Rasul yang Quraish pula. Dengan kata lain bahasa Quraish di dalam al-Qur'an lebih dominan dari pada lughat-lughat lain.³

¹ Mahmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqidah wa Shari'ah* (Mesir: Dār al-Qalam, 1966), 507.

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh Menurut Ṭariq Syaṭibiyyah*, jilid I (Jakarta: PTIQ & IIQ dan Darul Ulum Press, 2005), 1.

³ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, (T.tp., T.pn., 1973), Cet. Ke-3, hlm.170, lihat pula, Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), 216-217.

Bahasa kabilah Quraish merupakan sumber bagi bahasa-bahasa yang lain. Penyebab utamanya antara lain karena pekerjaan orang-orang Quraish adalah berdagang sehingga mereka banyak bergaul dengan warga negara lain. Penyebab lainnya adalah mereka sering menolong warga negara lain yang melakukan ibadah haji. Orang-orang Quraish mengambil sebagian dialek dan kata-kata dari para pendatang di Quraish.⁴

Kesatuan dialek yang sudah Nabi SAW biasa dengannya sewaktu masih di Makkah mulai sirna setibanya di Madinah. Dengan meluasnya ekspansi Islam melintasi belahan wilayah Arab lain dengan suku bangsa dan dialek baru, berarti berakhirnya dialek kaum Quraish yang di rasa sulit untuk dipertahankan.⁵ Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا⁶

⁴ Ibid

⁵ M. M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, Terjemahan Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), 169.

⁶ Hadis ini riwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shāḥiḥ Muslim*, hadis no. 1357, Abī Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, hadis no. 1263, al-Nasā'I dalam *Sunan Nasā'I*, hadis no. 930 dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, hadis no. 20235, 20238, 20239, 20240.

“ Dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya Nabi s.a.w berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril.A.S. seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf (lahjah bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatanginya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar."⁷

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qirā'ah* dalam melafalkan al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qirā'ah* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (*natural*), artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai *qirā'ah*. Al-Ḥāfiẓ Abū Ya'lā al-Mauṣūfī dalam Kitabnya "*Musnad al-Kabīr*" meriwayatkan hadis:

أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ يَوْمًا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ "أَذْكَرُ اللَّهِ رَجُلًا سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ " لَمَّا قَامَ فَقَامُوا حَتَّى لَمْ يُحْصَوْا فَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ قَالَ (أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ) فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
وَأَنَا أَشْهَدُ مَعَهُمْ.⁸

⁷ C.D. Program Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.

⁸ Abū Ya'lā al-Muṣāfī, *Musnad al-Kabīr*, (CD Program Maktabah al-Shāmilah Iṣḍar Thālith).

" Bahwasanya 'Uthmān R.A. pada suatu hari berada di atas mimbar dan berkata "Aku ingatkan kepada Allah, Siapa saja yang mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda *إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ* ketika 'Uthmān berdiri maka, berdirilah para sahabat yang hadir sehingga tidak dapat dihitung lagi jumlahnya dan mereka semua bersaksi bahwa Rasulullah S.A.W. telah bersabda *أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ* lalu 'Uthmān R.A. berkata "Saya turut bersaksi bersama kalian".⁹

Dalam sejarah perkembangan *Qirā'āt* al-Qur'an, dapat diketahui bahwa masa keemasan eksistensinya adalah mulai abad ke-1 hingga abad ke-9 Hijriyah, tepatnya hingga masa Ibn Jazārī (w. 833 H/1429 M). Setelah itu hingga dekade tahun 1970-an boleh dikatakan mengalami masa kemunduran atau paling tidak stagnan di dunia Islam termasuk Indonesia.¹⁰ Hal ini tercermin dengan adanya keputusan *Majma' al-Buḥūth* (Lembaga Riset) al-Azhar Cairo dalam Muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 M, telah memutuskan bahwa *Qirā'āt* al-Qur'an itu bukanlah hasil Ijtihad, melainkan *Tauqifi* yang berpegang pada riwayat-riwayat *mutawatir*.

Muktamar juga mendorong dan menggalakkan para pembaca al-Qur'an agar tidak hanya membaca dengan *Qirā'ah* 'Āṣim riwayat Ḥafsh saja, demi untuk menjaga *Qirā'āt* yang lain yang telah diyakini kebenarannya agar

⁹ Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, dan Ibn al-Jazārī dalam *al-Nashr* mengomentari hadis ini "Hadis ini telah pasti kebenarannya melalui periwiyatan dari banyak sahabat yakni "Ubay bin Ka'ab, Anas bin Mālik, Ḥudhaifah bin al-Yaman, Zaid bin Arqam, Samurah bin Jundub, Sulaimān bin Ṣard, Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd, Abd al-Raḥmān bin 'Auf, Uthmān bin 'Affān, Umar bin Khaṭṭāb, 'Amr bin Abī Salamah, 'Amr bin al-Aṣ, Muadh bin Jabal, Hishām bin Ḥakīm, Abī Bakrah, Abū Jaḥm, Abū Sa'id al-Khudrī, Abū Ṭalḥah al-Anṣārī, Abū Hurairah dan Umu Ayyūb Raḍī Allāh 'Anhum Ajma'in. Mereka semua berjumlah 21 orang sahabat, dan Abū Ubaid telah menyatakan bahwa hadits ini adalah Mutawatir (Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (C.D. Program Maktabah al-Shāmilah Iṣḍar Thālith). lihat pula, Ibn al-Jazārī, *al-Nashr fī Qirā'āt al-Ashr*, Vol. 1, 24.

¹⁰ Ibid, 55

jangan terlupakan dan musnah. Mukhtamar juga menghimbau seluruh negara Islam agar menggalakkan mempelajari *Qirā'āt* ini di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola pakar Ilmu *Qirā'āt* yang terpercaya keahliannya. Dan di Indonesia dengan adanya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 yang merekomendasikan bahwa *Qirā'āt* Tujuh (*Qirā'āt al-Sab'*) wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian *Qirā'āt al-Sab'* mulai diajarkan di pondok-pesantren al-Qur'an. Akan tetapi, tidak seluruh pondok-pesantren al-Qur'an mengajarkan materi *Qirā'āt al-Sab'*, hanya sebagian kecil saja yang mengajarkannya. Faktor penyebabnya adalah, di samping sulitnya dalam mempelajari *Qirā'āt al-Sab'*, ilmu *Qirā'āt al-Sab'* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli di bidang ilmu *Qirā'āt al-Sab'*.

Ulama yang terkenal ahli dalam bidang *Qirā'āt al-Sab'* di Indonesia adalah K.H. Muhammad Munawwir b. 'Abd Allāh al-Rashād (w.1942 M) Jogjakarta,¹² di mana kebanyakan sanad-sanad bacaan al-Qur'an dari para *ḥuffāz* di Indonesia, khususnya *Qirā'āt al-Sab'* berasal dari beliau.¹³ Kemudian sepeninggal beliau muncullah murid beliau yakni K.H. Muhammad Arwani dari

¹¹ Kumpulan Fatwa MUI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 152. Lihat pula, *Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah al-Mu'tamar al-Sādis*, IV *Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah al-Mu'tamar al-Sādis*, IV, *Buhūth Qur'aniyyah*, (Cairo: al-Shirkah al-Miṣriyyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1971), 298.

¹² K.H. Muhammad Munawwir adalah putra dari K. H. 'Abd Allāh al-Rashād putra dari K.H. Hasan Bashori atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Hasan Besari ajudan Pangeran Diponegoro.

¹³ Lihat M. Syatibi. A.H, *Potret Lembaga Tahfiz al-Qur'an di Indonesia : Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz* dalam Jurnal SUHUF (Jakarta : Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama R.I, 2008), Vol 1, No. 1, 3, tulisan ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2007 terhadap 20 Lembaga/Pesantren di Jawa, Bali dan Madura.

kudus, dari K.H. Muhammad Arwani inilah lahir generasi-generasi penghafal al-Qur'an dan juga santri-santri yang memahami ilmu *Qirā'āt al-Sab'* yang tersebar di berbagai daerah.

Nama K.H. Muhammad Arwani begitu dikenal di kalangan para pengkaji *Qirā'āt al-Sab'* setelah K.H. Munawwir, hal ini dikarenakan di antara murid-murid K.H. Munawwir beliau adalah yang khatam belajar *Qirā'āt al-Sab'* dan kemudian mengajarkan *Qirā'āt al-Sab'* kepada generasi-generasi setelahnya,¹⁴ di sela-sela masa belajarnya beliau menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* yang di dalamnya berisi metode aplikasi *Qirā'āt al-Sab'* (*taṭbīq al-qirā'āt al-sab'*), dan dengan kitab ini pula beliau mengajarkan *Qirā'āt al-Sab'* kepada para santri, kemudian setelah menguasai ilmu dari beliau mereka mengajarkan dan mengembangkan *Qirā'āt al-Sab'* di daerahnya masing-masing.

Kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* merupakan karya besar dari seorang ulama Indonesia, pondok-pesantren di Indonesia yang mengajarkan materi *Qirā'āt al-Sab'* kebanyakan menggunakan kitab ini sebagai panduannya. Seperti pondok-pesantren Yanbu'ul Qur'an kudus yang diasuh oleh K.H. Muhammad Ulin Nuha dan K.H. Ulil Albab, M.M.Q. Lirboyo Kediri yang diasuh oleh K.H. Maftuh Bastul Birri, Bustanu Usaqil Qur'an Demak yang diasuh oleh K.H. Harir dan pesantren-pesantren yang lain mengajarkan *Qirā'āt al-Sab'*.

Kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* adalah satu-satunya kitab yang menguraikan tentang metode aplikasi *Qirā'āt al-Sab'* dalam membaca al-Qur'an mulai awal sampai akhir, setiap ayat diuraikan secara rinci, baik dalam

¹⁴ Rosidi, *K.H. Arwani Amin: Penjaga Wahyu dari Kudus*, (Kudus : al-Makmun, 2008), 25.

hal *wujūh al-qirā'āt*¹⁵ seperti *Farsh al-Hurūf*¹⁶ dan *Uṣūl al-Qirā'ah*¹⁷ serta sistem *jam' al-qirā'āt al-sab'*¹⁸ diuraikan secara rinci dalam setiap ayat al-Qur'an, urutan kajiannya disesuaikan dengan urutan ayat dalam al-Qur'an. Kitab ini merupakan hasil dari beliau mengaji al-Qur'an dengan *Qirā'āt al-Sab'* dengan panduan kitab *ḥirz al-amānī*¹⁹ karya al-Shāṭibī (w. 590 H)²⁰ di hadapan K.H. Muhammad Munawwir b. 'Abd Allāh al-Rashād Jogjakarta.²¹ Sebenarnya Dr. Akhsin Sakho Muhammad dan Dra. Romlah Widayati menulis buku *Manba' al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* dengan sistematika yang hampir mirip dengan *Faiḍ al-Barakāt*, namun sayangnya baru juz awal saja, artinya masih menunggu dua puluh sembilan juz lagi untuk menyamai *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*.

Berangkat dari hal-hal tersebut, maka di sini penulis akan mencoba meneliti kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* baik dari segi sistem *jam' al-qirā'āt al-sab'* maupun *wujūh al-qirā'āt*, agar penelitian ini lebih fokus penulis

¹⁵ *Wujūh* bentuk Jama' dari kata *Wajh*, adalah istilah dalam ilmu qirā'āt yang dipergunakan untuk menyebut bentuk-bentuk bacaan yang berbeda yang diperbolehkan bagi seorang pembaca untuk memilihnya. Lihat, Muhammad Sālim Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt al-Sab' min Tarīq al-Shāṭibiyyah*, (Al-Azhar: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1974), 13.

¹⁶ *Farsh al-Hurūf* (فرش الحروف) atau biasa di sebut dengan Kaidah Khusus, yakni suatu kaidah yang menjelaskan bacaan *lafaz* tertentu oleh Imam *Qirā'āt* tujuh pada ayat dan surat tertentu pula. (Ahmad Fathonī, *Kaidah Qirā'āt Tujuh...*, jilid II, 163).

¹⁷ *Uṣūl al-Qirā'ah* atau *Uṣūliyyah* (القاعدة الأصولية) atau biasa di sebut dengan Kaidah Umum, yakni suatu kaidah yang menjelaskan bacaan Imam *Qirā'āt* pada hukum bacaan suatu *lafaz* yang dapat di berlakukan di mana saja dalam al-Qur'an, seperti misalnya hukum *Mīm Jama'*, *Mad Munfaṣil* dan lain-lain. Ibid, 163.

¹⁸ *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* adalah membaca al-Qur'an dengan menggabungkan *wujūh al-qirā'āt* tujuh kedalam setiap ayat.

¹⁹ *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*, karya berbentuk *Nazm* atau lebih dikenal dengan *Nazm al-Shāṭibiyyah*, berisi 1172 bait.

²⁰ Adalah Abī Muḥammad bin Fīrah bin Abī al-Qāsim bin Khalaf bin Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī, lahir di penghujung tahun 538 H di kota Shāṭibah, sebuah kota di Andalusia dan meninggal pada hari Ahad, selepas Ashar 28 Jumadil Akhir 590 H. (Abū al-Qāsim 'Alī bin 'Uthmān al-Baghdadi, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi'* (Baerut: Dār al Fikr, t.t), 3).

²¹ Al-Shaikh al-Muqri' Muhammad Arwāni bin Muḥammad Amīn al-Qudsī, *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, (Kudus: Maktabah Mubārahah Ṭayyibah, 2001), 2.

akan meneliti pada Juz Awal, yakni Surat *al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah* ayat 1 sampai dengan ayat 141. Penelitian akan kitab ini dirasa sangat penting mengingat kitab ini merupakan penerapan kaidah-kaidah dari kitab *Ḥirz al-Amānī* yang diformulasikan dengan sistem *jam' al-qirā'āt al-sab'* yang beliau pelajari dari K.H. Munawwir. Kitab *Ḥirz al-Amānī* dalam membahas *Qirā'āt al-Sab'* masih dalam bentuk kaidah-kaidah secara umum, sedangkan kitab *Faiḍ al-Barakāt* disajikan dalam bentuk aplikasi pada setiap ayat, namun dalam kitab tersebut tidak dijelaskan mazhab apa yang digunakan dalam *jam' al-qirā'āt al-sab'* serta tidak mencantumkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab *Ḥirz al-Amānī*.

Selanjutnya, Juz Awal dipilih dalam penelitian ini selain agar penelitian lebih fokus, dalam Juz Awal banyak terdapat contoh *jam' al-qirā'āt* serta *wujūh al-qirā'āt*, dengan begitu setidaknya dapat memberikan gambaran terhadap kitab *Faiḍ al-Barakāt*. Lebih daripada itu, Juz Awal adalah salah satu Juz yang sering digunakan sebagai bahan kajian dalam mempelajari metode aplikasi *qirā'āt al-sab'* (*taḥbīq al-qirā'āt al-sab'*) di pondok-pesantren, baik bagi mereka yang ingin mempelajari *Qirā'āt al-Sab'* secara mendalam mulai awal sampai khatam, maupun mereka yang hanya ingin mengenal sistem *jam' al-qirā'āt al-sab'*.

Selanjutnya untuk memberikan arahan dalam pengkajian tersebut agar lebih jelas dan terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagaimana tercantum dalam sub bab berikut.

B. Rumusan Masalah

Kajian ini tertuju pada penelitian terhadap sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* serta *Wujūh al-Qirā'āt* dalam Juz Awal, baik dari segi *Uṣūl al-Qirā'āh* maupun *Farsh al-Ḥurūf* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* karya K.H. Muḥammad Arwani. Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka kajian ini kami rumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sistematika kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*?
2. Bagaimanakah Sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*?
3. Bagaimanakah rumusan kaidah bacaan dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sistematika kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*.
2. Untuk mengetahui Sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*
3. Untuk mengetahui rumusan kaidah bacaan dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan serta menambah khazanah literatur studi '*Ulūm al-Qur'an*, khususnya ilmu *qirā'āt* di Indonesia.
2. Secara sosial, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya ilmu *qirā'āt*.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah berusaha untuk melakukan studi terlebih dahulu terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, kebanyakan literatur yang penulis temukan adalah kitab-kitab yang berbahasa Arab yang membahas tentang ilmu *qirā'āt*, namun penulis belum menemukan suatu penelitian atau kajian yang secara spesifik mengulas tentang kitab *Faiḍ al-Barākāt*.

Di antara buku-buku yang peneliti dapatkan ketika akan membahas tentang *Qirā'āt al-Sab'* yaitu :

1. *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, karya al-Imām al-Ḥāfidh Abī al-Khair Muḥammad b. Muḥammad al-Dimashqī yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jazārī yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah Baerut Lebanon.

Kitab karya Ibn al-Jazarī ini adalah kitab yang membahas tentang *Qirā'āt al-Ashr* (*Qirā'āt Sepuluh*) yang di dalamnya juga mengulas *Qirā'āt al-Sab'*. Terdiri dari dua juz, di dalamnya mengulas tentang kaidah umum (*uṣūl al-qirā'āt*) dan kaidah khusus (*farsh al-ḥurūf*) dan juga mengulas tentang sanad *qirā'ah* dari para imam *qirā'ah* berikut para perawinya serta mengulas sekilas tentang kitab-kitab ilmu *qirā'āt*.

2. *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*, karya Abī Muḥammad b. Fīrah b. Abī al-Qāsim b. Khalaf b. Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Shāṭibī. Diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Bairut Lebanon. Kitab yang membahas tentang *qirā'āt al-sab'* yang banyak menjadi rujukan, dan banyak di-*sharḥ* oleh ulama setelahnya. Dan kitab inilah yang menjadi rujukan utama dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* karya K.H. Muḥammad Arwani.
3. *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidhkār al-Muqri' al-Muntahī*, karya Abī al-Qāsim 'Alī b. 'Uthmān al-Baghdādī yang merupakan *sharḥ* dari *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*. Diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Bairut Lebanon.
4. *Ghaith al-Naf' fī al-Qirā'āt al-Sab'*, karya 'Alī al-Nūrī al-Safaqasī, diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Bairut Lebanon.
5. *Al-Ḥujjah fī al-Qirā'āt al-Sab'* karya Imām Ibn Khālawaih, yang di-*taḥqīq* dan diberikan penjelasan oleh Dr. Abd al-'Āl Sālim Mukarram dari Universitas Kuwait.
6. *Al-Mukarrar fī al-Qirā'āt al-Sab'*, karya Imām Abū Ḥafh 'Umar ibn Qāsim diterbitkan oleh Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

7. Dan kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān seperti *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, karya Muḥammad Fāḍil Ibrāhīm, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqānī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khālil al-Qaṭṭān dan kitab tentang 'Ulūm al-Qur'an yang lain.
8. Kaidah Qirā'āt Tujuh, karya Ahmad Fahoni Lc, MA. Salah satu dosen di PTIQ dan IIQ.

Selain kitab-kitab tersebut masih banyak kitab-kitab yang membahas tentang *Qirā'āt al-Sab'*. Sepanjang penulis ketahui, dari literatur yang ada, belum ada yang membahas metode aplikasi *qirā'āt al-sab'* (*taṭbīq al-qirā'āt al-sab'*) dalam setiap ayat dalam al-Qur'an selain *Faiḍ al-Barakāt* karya K.H. Muḥammad Arwani dan belum ada yang meneliti kitab tersebut baik dari segi metode *taṭbīq al-qirā'āt al-sab'* maupun *wujūh al-qirā'āt-nya*.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah Sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* serta *Wujūh al-Qirā'āt*, baik dari segi Uṣūl al-Qirā'āh maupun *Farsh al-Ḥurūf* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'āt* karya K.H. Muḥammad Arwani. Karena itu, maka perlu dideskripsikan terlebih dahulu tentang keabsahan sebuah *qirā'āt* dan sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'*.

Menurut ulama ahli *qirā'āt* pada khususnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Mujāhid, dan di dukung pula oleh ahli '*ulūm al-qur'ān* pada

umumnya, ada tiga bahasan yang dijadikan sebagai tolok ukur keabsahan sebuah *qirā'āt*²²:

1. Sanad yang *ṣahīḥ* : suatu bacaan dianggap *ṣahīḥ* sanadnya, apabila bacaan tersebut diterima dari salah seorang guru atau Imam yang jelas, tertib, tidak ada cacat dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
2. Sesuai dengan Rasm 'Uthmānī : suatu bacaan (*qirā'āt*) di anggap *ṣahīḥ*, apabila sesuai dengan salah satu rasm *maṣāḥif uthmāniyah* (Rasm 'Uthmānī).
3. Sesuai dengan tata bahasa arab; dengan catatan walaupun hanya sesuai dengan salah satu bahasa dari suku bangsa arab.

Apabila sebuah *qirā'at* telah memenuhi ketiga kualifikasi di atas, maka *qirā'at* tersebut baru bisa dikategorikan sebagai sebuah *qirā'at* yang *ṣahīḥ*. Hal ini untuk membedakannya dengan beberapa *qirā'at* yang *ḍa'īf*, *shādh*, bahkan *bāṭil*.

Dalam hal *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* ada tiga mazhab di antara para ulama ahli *qirā'āt*, pertama, *al-Jam' bi al-Ḥarf* atau yang dikenal dengan mazhab mesir dan maghrib. Yakni, seorang *qārī'* memulai membaca al-Qur'an dan ketika sampai suatu kata yang terdapat *ikhtilāf* baik dari segi *uṣūl al-qira'ah* ataupun *farsh al-ḥurūf* maka mengulang kata tersebut sehingga terbaca semua hukum bacaannya, kemudian setelah sampai pada *waqaf* dan menghendaki *waqaf* pada *wajah* yang lain, *isti'naf* dari kata sebelumnya, bila tidak demikian maka

²² Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir : 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th), Vol. I, Cet. Ke-2, 418.

disambungkan dengan kata setelahnya beserta *wajah* yang lain, begitu seterusnya sampai waqaf²³.

Kedua, *al-Jam' bi al-Waqf* atau dikenal dengan mazhab Shām. yakni seorang *qāri'* memulai membaca al-Qur'an dengan mendahulukan salah satu *qirā'ah* dengan salah satu *rāwi*, dimulai dengan *qirā'ah* Nāfi' riwayat Qālun dan begitu seterusnya sampai berhenti sehingga cukup, kemudian mengulang dari permulaan dengan *rāwi* berikutnya, begitu seterusnya sehingga semua bacaan dari setiap *rāwi* terbaca, kecuali *qirā'ah* sudah sama bacaannya dengan *qirā'ah* sebelumnya, maka tidak perlu diulang. Dan yang ketiga adalah gabungan antara *al-Jam' bi al-Waqf* dan *al-Jam' bi al-Ḥarf* atau antara mazhab mesir dengan shām. dan mazhab inilah yang banyak digunakan.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian.

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai hasil yang maksimal.²⁵ Dalam

²³ Al-Shaikh 'Alī al-Naurī bin Muḥammad al-Safāqasī, *Ghaith al-Naf' fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Baerut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah , 1976), 20.

²⁴ Ibid, 21-22

²⁵ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 10.

penelitian ini, penulis menggunakan jenis riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu sebuah kajian kepustakaan yang maksudnya adalah merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikiran peneliti mengenai sistem *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* serta *Wujūh al-Qirā'āt*, baik dari sisi *Uṣūl al-Qirā'āh* maupun *Farsh al-Ḥurūf* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* secara metodelis. Skripsi ini bersifat partisipan, artinya dalam penyelesaian masalah yang dibahas selalu melibatkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pakar-pakar ilmu *qirā'āt* terhadap suatu masalah atau topik kajian.²⁶

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang kami gunakan terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* karya K.H. Muhammad Arwani (Kudus: Maktabah Mubārah Tayyibah, 2001 M) merupakan sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan kajian ini.

3. Analisis Data

Data-data yang terkumpul dikoleksi dan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁷

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 36

²⁷ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori* (Surabaya : Grounded, 1997), 11.

Dalam proses analisa data, penulis juga menggunakan metode-metode, diantaranya *Metode Induktif*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat khusus untuk ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini, nantinya oleh penulis akan digunakan dalam pembahasan mengenai landasan pemikiran K.H. Muhammad Arwani dan metode *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'* yang digunakan. Disamping itu juga digunakan *Metode Deduktif*, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa terhadap kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini akan diaplikasikan terkait pembahasan tentang aplikasi metode *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis yang akan disajikan dalam enam bab sebagai berikut:

Pada bab pertama adalah bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini hanya merupakan suatu gambaran umum isi dari skripsi secara keseluruhan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, kita akan melanjutkan pada bab kedua, yaitu tentang Kerangka Teoritis Seputar *Qirā'āt* al-Qur'an, yang dimulai dari pengertian *Qirā'āt* dan Perbedaan *Qirā'āt* dengan al-Qur'an, Perbedaan *Qirā'āt* dengan Ilmu Tajwīd serta Status Ayat al-Qur'an yang memiliki Versi *Qirā'āt* yang berbeda.

Dilanjutkan dengan uraian tentang bentuk-bentuk dan sebab-sebab terjadinya perbedaan *Qirā'āt* serta Nisbah *Qirā'āt* kepada Imam *Qirā'āt* serta tingkatan dan macam-macam *Qirā'āt*. Selanjutnya, pembahasan yang terakhir pada bab kedua ini adalah pembahasan tentang Istilah-istilah khusus dalam Ilmu *Qirā'āt*. Pembahasan pada bab kedua ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Ilmu *Qirā'āt* dan hal-hal yang terkait dengannya.

Setelah mengetahui gambaran yang jelas tentang Ilmu *Qirā'āt* dan hal-hal yang terkait dengannya, maka akan menginjak pada bab ketiga yang akan menguraikan tentang biografi dari penulis kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Pembahasan dalam bab ini meliputi riwayat hidup, perjalanan ilmiah, sanad *Qirā'āt al-Sab'*, guru dan murid, karya-karyanya serta gambaran umum tentang kitab *Faiḍ al-Barakāt*.

Pembahasan pada bab ketiga ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh tentang penulis, mulai dari lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan, sanad *Qirā'āt al-Sab'*-nya, gambaran tentang kitab *Faiḍ al-Barakāt* dan hal-hal lain yang terkait dengan penulis, dengan begitu akan di ketahui kredibilitas penulis dalam menulis kitab tersebut.

Setelah kita mengetahui biografi penulis, maka kita akan berlanjut pada bab keempat, yakni membahas tentang bentuk-bentuk bacaan *Qirā'āt* Tujuh dalam *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Pembahasan pada bab ini meliputi rumusan kaidah bacaan dalam *Uṣūl al-Qirā'ah* dan *Farsh al-Ḥurūf* dilanjutkan uraian tentang metode *jam' al-qirā'āt al-sab'* dan aplikasinya.

Pembahasan pada bab keempat ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kandungan dari kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Dengan begitu dapat diketahui anatomi dari kitab yang nantinya akan dianalisa lebih dalam pada bab selanjutnya.

Setelah mengetahui kandungan dari kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, pembahasan dilanjutkan pada bab kelima, yang mana pembahasan dalam bab ini merupakan masalah inti dari pembahasan, yaitu analisa Metodologi *Qirā'āt al-Sab'* dalam *Faiḍ al-Barakāt*. Dalam melakukan analisa dimulai dari penggunaan istilah dan *rumuz*, rumusan kaidah dan metode *Jam' al-Qirā'āt*.

Selanjutnya, akan disimpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab keenam yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan di isi dengan kesimpulan dan saran. Bab ini penting untuk di kemukakan sebab, hasil dari penelitian studi ini akan terlihat jelas keasliannya pada kajian penelitian, sekaligus saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang Metodologi *Qirā'āt al-Sab'* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* karya K.H. Muḥammad Arwani Amin. Dengan harapan dapat mengembangkan khazanah ilmu keIslaman yang

senantiasa memberikan manfaat kepada para pembaca serta kaum muslimin pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.